

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

Thomas Lickona dalam bukunya menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.¹³

Thomas Lickona mengutip pandangan seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles bahwa karakter yang baik didefinisikan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles bahkan mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung dilupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan

¹³Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT BumiAksara, 2012), 690

ini berhubungan. Artinya kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri-keinginan kita, hasrat kita- untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.¹⁴

Thomas memaparkan bahwa karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan pemahaman klasik ini, Thomas Lickona bermaksud untuk memberikan suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai: karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Menurut beliau, karakter yang baik adalah terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.¹⁵

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.¹⁶

¹⁴Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2012), 8190

¹⁵*Ibid*, 81-82

¹⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), 72

Menurut Thomas Lickona berpendapat bahwa pengetahuan tentang moral yang dimiliki oleh seseorang tidak cukup mengantarkan manusia menjadi individu yang berkarakter. Oleh karena itu nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Dengan demikian, Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter seseorang terbentuk melalui tiga macam komponen karakter, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*).¹⁷

Adapun penjelasan komponen-komponen karakter tersebut sebagai berikut:

1. *Moral knowing*

Moral knowing adalah tahapan penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Ada sejumlah aspek yang menonjol dalam hal ini, yaitu kesadaran moral (*moral awereness*), mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), pengambilan perspektif (*perspective taking*), penalaran moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), pengenalan diri (*introduction*), pengambilan keputusan (*decision making*), pengetahuan pribadi (*self knowledge*). Para pelaku pedofilia dalam tahap ini dibenahi pengetahuan dan sikapnya terhadap diri sendiri, seperti tugas dan kewajibannya.

¹⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, cet. ke-1, (Bandung: Nusa Media.2013), 75

2. *Moral feeling*

Moral feeling merupakan pendalaman dan penguatan aspek emosi seseorang untuk lebih menghayati mengenai pengetahuan-pengetahuan tentang nilai agar menjadi manusia yang berkarakter baik. Penguatan ini bisa menjamin manusia untuk lebih ekstrem dalam menghayati jika memperhatikan aspek-aspek hati nurani (*conscience*), penghargaan diri (*self esteem*), empati (*empathy*), menyukai kebaikan (*love kindness*), kontrol diri (*self control*), krendahan hati (*humility*). Pada tataran inilah para pelaku pedofilia ditumbuhkan kesadarannya untuk selalu mengontrol diri dan menyukai setiap kebaikan, agar mereka tidak mengulangi perbuatannya lagi.

3. *Moral Action*

★ *moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral dari hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter yang telah disebutkan di atas. Untuk benar-benar memahami mengenai sesuatu yang menggerakkan seseorang dalam melakukan tindakan atau berbuat baik (*action morally*), maka harus dapat dilihat dari tiga aspek lain karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Di sini para pelaku pedofilia dididik secara sistematis untuk menggali kompetensi-kompetensi yang baik dan disinkronkan dengan keinginan nyata, sehingga keinginan tersebut bisa dibiasakan dalam tindakan pula.

Menurut Simon Philips yang dikutip oleh Masnur Muslich dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa*, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju

pada suatu system yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema A, mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian.¹⁸ Kepribadian disini dianggap beliau sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Adapun Griek, seperti yang dikutip Zubaedi, mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.¹⁹

Adapun Khan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik.²⁰

Sementara itu, Ratna Megawangi menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidikan anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan

¹⁸Masnur muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta:Bumi Aksara,2011), 70

¹⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2012), 9

²⁰Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 34

sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya.²¹

Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan. Sejalan dengan itu, Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.²²

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi.²³

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapatlah dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, mencintainya, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, dan memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan keluhuran serta dapat mengambil keputusan secara bijak, sehingga ia mampu memberikan kontribusi positif dalam

²¹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, cet. II (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007), 93

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 17

²³ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 45

kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan kembang menjadi manusia paripurna (insan kamil).

B. Komponen dan Kebijakan Karakter

Komponen karakter yang baik dapat dijabarkan sebagai berikut: pengetahuan moral, berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral, berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral berisi tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.²⁴

Thomas Lickona menyebutkan 10 kebajikan (karakter) esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik baik di sekolah, di rumah, dan di komunitas atau masyarakat, meliputi:

1. Kebijaksanaan
2. Keadilan
3. Ketabahan
4. Kendali diri
5. Kasih
6. Sikap positif
7. Kerja keras
8. Integritas

²⁴*Ibid*, 84

9. Rasa syukur

10. Kerendahan hati.²⁵

Sepuluh kebajikan utama dapat dianggap sebagai pemberian sebagaimana yang Aristoteles sebut sebagai kehidupan baik. Karakter kehidupan memiliki dua sisi: perilaku benar dalam hubungan dengan orang lain dan perilaku benar dalam kaitannya dengan diri sendiri. Kehidupan yang penuh dengan kebajikan berisi kebajikan berorientasi-orang lain, seperti keadilan, kejujuran, rasa syukur, cinta, tetapi juga termasuk kebajikan berorientasi-diri sendiri seperti kerendahan hati, ketabahan, kontrol diri, dan berusaha yang terbaik daripada menyerah pada kemalasan. Dan kedua jenis kebajikan ini saling berhubungan.²⁶

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona berdasarkan penelitian sejarah di seluruh negara di dunia ini pada dasarnya adalah untuk membimbing para generasi muda menjadi cerdas dan membentuknya untuk memiliki perilaku yang baik dan berbudi.²⁷ Menyadari bahwa cerdas dan berperilaku baik bukanlah hal yang sama, para pemangku kebijakan sejak zaman Plato telah membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan moral yang secara sengaja dibuat sebagai bagian utama dari pendidikan sekolah.

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian

²⁵ *Op.cit*, 280-282

²⁶ *Ibid*, 21

²⁷ *Ibid*, 7

pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁸

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan dan membentuk sifat atau karakter yang diperoleh dari cobaan, pengorbanan, pengalaman hidup, serta nilai yang ditanamkan sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan berupa sikap dan tingkah laku tersebut diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan keputusan moral (*moral choice*) yang

²⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 43

harus ditindak lanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif.

Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi custom (adat/kebiasaan) dan membentuk watak atau tabiat seseorang. Penilaian moral dapat meningkatkan perasaan moral, namun emosi moral dapat memengaruhi pemikiran. Thomas Lickona mengutip pandangan psikolog Mercy Coolege Sidney Callahan dalam bukunya, *In Good Conscience: Reason and Emotion in Moral Decision Making*, bahwa banyak dari pemikiran moral kreatif kita muncul dari pengalaman yang sarat emosi. Revolusi moral yang penting telah diawali dengan empati yang dirasakan bagi kelompok yang sebelumnya tidak dianggap seperti budak, wanita, pekerja, anak-anak, orang-orang berkebutuhan khusus dan lain-lain.²⁹

★ Menurut Thomas Lickona, ada tujuh alasan mengapa harus ada pendidikan karakter, yakni:

1. Pendidikan karakter merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya
2. Pendidikan karakter juga merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik
3. Ada sebagian siswa yang tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain
4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam

²⁹ *Ibid*, 84-85

5. Banyaknya masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah
6. Merupakan persiapan terbaik untuk memiliki perilaku yang baik di tempat kerja
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁰

D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, terdapat dua macam nilai dalam kehidupan ini yaitu moral dan nonmoral. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini.

³⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta : Diva Press, 2011), 42

Sehingga manusia akan merasa tertuntut untuk menepati janji, membayar berbagai tagihan, memberi pengasuhan kepada anak-anak, dan berlaku adil dalam bergaul dengan masyarakat. Intinya nilai moral meminta seseorang untuk melaksanakan apa yang sebaiknya dilakukan. Sehingga ia harus melakukannya walaupun sebenarnya ia tidak ingin melakukannya.³¹

Sedangkan nilai-nilai nonmoral tidak membawa pada tuntutan-tuntutan seperti di atas. Nilai ini lebih menunjukkan sikap yang berhubungan dengan apa yang kita inginkan ataupun yang kita suka. Lickona mencontohkan bahwa beliau sendiri secara personal memiliki suatu nilai ketika mendengarkan musik klasik, atau ketika membaca sebuah novel yang bagus. Akan tetapi, jelas bahwa sesungguhnya ia tidak memiliki kewajiban untuk melakukan hal tersebut.

Lebih lanjut Lickona menjelaskan bahwa nilai-nilai moral (yang menjadi tuntutan) dapat dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu universal dan nonuniversal. Nilai-nilai moral universal seperti memperlakukan orang lain dengan baik, serta menghormati pilihan hidup, kemerdekaan, dan kesetaraan dapat menyatukan semua orang di mana pun mereka berada. Karena kita tentunya menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan dan penghargaan tinggi.

Sebaliknya, nilai-nilai moral yang bersifat nonuniversal tidak membawa tuntutan moral yang bersifat universal. Ini adalah nilai-nilai seperti kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu (ketaatan, berpuasa, dan

³¹ *Ibid*, 62

memperingati hari besar keagamaan) yang secara individu menjadi sebuah tuntutan yang cukup penting. Namun, hal tersebut belum tentu dirasakan sama dengan individu lain.³²

Program pendidikan moral yang berdasarkan pada dasar hukum moral menurut Thomas Lickona, dapat dilaksanakan dalam dua nilai utama, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Mereka memiliki tujuan, nilai nyata, di mana mereka mengandung nilai-nilai baik bagi semua orang baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.³³ Karena nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab tersebut menurut Lickona sangatlah diperlukan untuk :

1. Pengembangan jiwa yang sehat
2. Kepedulian akan hubungan interpersonal
3. Sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis
4. Dunia yang adil dan ramai

Lebih lanjut Lickona menjelaskan bahwa hormat dan tanggung jawab merupakan nilai yang menjadi dasar landasan sekolah yang tidak hanya memperbolehkan, tetapi mengharuskan para guru untuk memberikan pendidikan tersebut untuk membangun manusia-manusia yang secara etis berilmu dan dapat memposisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab. Dalam mendefinisikan arti rasa hormat, Thomas menjelaskan bahwa ia berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga

³²*Ibid*, 6395

³³ *Ibid*, 72

diri orang lain maupun hal lain selain diri kita. Dan di sini terdapat tiga hal pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.

Sedangkan tanggung jawab menurutnya merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat tersebut. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka.³⁴

Di samping sikap hormat dan bertanggung jawab, menurut Thomas Lickona, masih ada bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan di sekolah, yaitu kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan atau tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab.³⁵

Salah satu nilai dalam pendidikan karakter yang memiliki peran sangat penting terhadap kehidupan anak di masa mendatang adalah karakter disiplin. Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting ditanamkan pada siswa karena apa yang menjadi karakter siswa di masa sekarang akan berpengaruh

³⁴ *Ibid*, 72

³⁵ *Ibid*, 74

pada kebiasaan yang dilakukan di masa mendatang. Salah satu nilai karakter yang penting ditanamkan sejak dini adalah karakter disiplin.

E. Metode Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, terdapat sembilan pendekatan dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter secara menyeluruh. Sembilan di antaranya dilakukan guru di dalam ruangan kelas. Sedangkan tiga pendekatan selanjutnya dilakukan oleh sekolah.³⁶

Pendekatan-pendekatan komprehensif menuntut guru untuk melakukannya di dalam ruang kelas. Di antaranya adalah:³⁷

a. Menjadi pengasuh, model dan mentor

Guru bertindak sebagai seorang penyayang, model, dan mentor yang memperlakukan siswa dengan kasih sayang dan respect, memberikan sebuah contoh yang baik, mendukung kebiasaan yang bersifat sosial, dan memperbaiki jika ada yang salah. Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anaknya, setidaknya dengan tiga cara, yaitu:

- 1) Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik.

³⁶ *Ibid*, 105-108

³⁷ *Ibid*, 112

- 2) Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya.
- 3) Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.
 - b. Menciptakan sebuah komunitas kelas bermoral
 - ★ Guru menciptakan sebuah komunitas bermoral di dalam ruang kelas, membantu siswa untuk saling mengenal, saling menghormati dan menjaga satu sama lain, dan merasa bagian dari kelompok tersebut.
 - c. Disiplin moral

Guru juga berlatih memiliki disiplin moral, menggunakan aturan-aturan sebagai kesempatan untuk membantu menegakkan moral, kontrol terhadap diri sendiri, dan sebuah generalisasi rasa hormat bagi orang lain.
 - d. Mewujudkan lingkungan kelas yang demokratis

Guru dituntut untuk menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagi

tanggung jawab untuk menciptakan ruang kelas yang baik, serta nyaman untuk belajar.

e. Membelajarkan nilai melalui kurikulum

Guru dituntut untuk mengajarkan nilai-nilai yang baik melalui kurikulum, menggunakan pelajaran akademik sebagai kendaraan untuk membahas permasalahan etika. Dan secara bersamaan hal ini merupakan strategi perluasan sekolah ketika kurikulum menyinggung tentang hal lain seperti pendidikan seks, narkoba dan alkohol.

f. Melaksanakan pembelajaran kooperatif

Guru menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam mengajar anak-anak untuk bersikap dan dapat saling membantu, serta bekerja sama.

Selanjutnya, misi atau sasaran yang harus dibidik dalam mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan *intelegensia*. Ini yang pertama, *kognitif*. Kedua, *afektif*, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. Ketiga, *psikomotorik*, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya.

Apabila dikombinasikan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang

diketuinya dan apa yang disikapinya. Karena itu, pendidikan karakter meliputi ketiga aspek tersebut, seorang peserta didik mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Persoalan yang muncul adalah bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang sampai ke tingkat mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi akhlak dan karakter mulia.

F. Pengertian Disiplin

Menurut *Good's* dalam *Dictionary of Education* sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” mengartikan disiplin sebagai:

1. Proses atau hasil pengarah atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
2. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
3. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman dan hadiah.
4. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.³⁸

Menurut Tulus Tu“u, bahwa disiplin merupakan salah satu sarana pendidikan dan juga merupakan salah satu faktor yang menghubungi

³⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),

kesuksesan anak didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Karena dalam mendidik disiplin berperan menghubungi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku-prilaku taat terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan dan diteladankan oleh pendidikan.³⁹

Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain.

Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada. Suatu norma merupakan suatu peraturan yang menentukan kebiasaan, kelakuan yang diharapkan dalam suatu keadaan tertentu, kata kunci di sini ialah diharapkan sebab norma-norma tidaklah obyektif, infleksibel atau tidak dapat dirubah seperti halnya suatu ukuran linier (meter, kilometer). Agaknya hal itu merupakan suatu harapan masyarakat tentang bagaimana individu-individu dan kelompok-kelompok di dalam masyarakat akan berlaku sesuai status mereka dalam masyarakat itu. *Biren Baun dan Sangarain* yang dikutip oleh *Shocib*, mengatakan bahwa istilah norma itu apabila dipakai dalam arti generik dalam arti umum harus mempunyai 3 atribut yaitu:

³⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta, PT Grasindo, 2004), 8

1. Suatu evaluasi kolektif dari kelakuan dalam arti bagaimana hal itu seharusnya
2. Suatu harapan kolektif tentang bagaimana hendaknya kelakuan itu
3. Berbagai reaksi tertentu terhadap kebiasaan, termasuk berbagai upaya untuk menerapkan berbagai sangsi/jika tidak membujuk melakukan suatu tindakan jenis tertentu.⁴⁰

Karakter disiplin menjadi salah nilai karakter yang sangat penting diberikan kepada siswa sekolah dasar karena akan memunculkan nilai-nilai karakter baik lainnya.⁴¹ Kedisiplinan memberikan kontribusi besar dalam pembentukan watak dan perilaku anak. Karakter disiplin yang baik akan menimbulkan dampak positif seperti tumbuhnya sikap dan perilaku tanggung jawab, bertambahnya kesadaran akan kewajiban, berkurangnya kenakalan, dan lain sebagainya.

Curvin & Mindler sebagaimana dikutip oleh Wuri Wuryandani, dkk, mengemukakan bahwa tiga dimensi disiplin, yaitu: (1) Disiplin untuk mencegah masalah, (2) Disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak semakin buruk, dan (3) Disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar control.⁴²

Secara konseptual, Keith Davis mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu pengawasan terhadap diri sendiri untuk memenuhi persyaratan yang

⁴⁰ Moh. Shocib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 21

⁴¹ Ningrum, R.W, dkk, *Faktor-faktor Pembentuk Karakter Disiplin & Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka*, 2020, 3

⁴²Wuri Wuryandani, dkk, *Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar*, (Cakrawala Pendidikan, Juni 2014), 2

telah ditentukan oleh pimpinan organisasi/lembaga untuk mencapai tujuan atau sebagai suatu tanggung jawab.⁴³

Kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap tata tertib, kaidah-kaidah serta aturan-aturan yang berlaku. Disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai aktifitas manusia sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan. Kedisiplinan yang ditetapkan disekolah bertujuan untuk membina, mendorong, dan melatih tingkahlaku dirinya dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah, sehingga timbul rasa tanggungjawab dan kematangan diri, yang menjadikan proses belajar siswa berjalan dengan lancar. Jadi kedisiplinan merupakan salah satu sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap individu demi kelancaran dalam menjalankan berbagai aktifitas kehidupan.

Menanamkan kedisiplinan merupakan kewajiban bagi semua pihak. Tidak pandang pejabat, pelajar, mahasiswa, pedagang, petani, guru sampai presiden sekalipun. Disiplin merupakan modal utama dalam menggapai kesuksesan. Sehingga menanamkan kedisiplinan sejak dini merupakan keharusan bagi seluruh masyarakat, karena kedisiplinan sudah menjadi salah satu prioritas yang harus dimiliki siapapun. Membiasakan hidup disiplin negeri ini masih sangat minim sekali. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ketidakteraturan terjadi dimana-mana, di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Melihat hal tersebut, perlu kiranya kita menanamkan

⁴³ Santoso Sastropoetro, *Partisipasi, Komunikasi Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1988), 288

kesadaran berdisiplin dalam kehidupan sehari-hari supaya terjadi keteraturan diberbagai bidang.

Selain menyadarkan seseorang untuk mentaati peraturan yang berlaku, disiplin juga berfungsi sebagai pencegah masalah, memecahkan masalah, dan mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol. Dengan adanya disiplin, maka siswa akan dengan sendirinya mengikuti apa yang sudah menjadi peraturan. Awalnya karena terpaksa, tapi dengan berjalannya waktu keterpaksaan itu akan menjadi sebuah kebiasaan. Dengan begitu siswa akan terhindar dari masalah.

Nilai-nilai sikap dan norma tersebut semua diajarkan dengan istimewa, sebab mereka lebih dekat merefleksikan struktur masyarakat tertentu daripada sikap-sikap dan lebih serius merupakan produk dari proses sosialisasi. Misalnya: apabila guru sedang menyampaikan kepada siswa apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, maka siswa itu lebih menghubungkannya pada suatu nilai atau norma pada masyarakat daripada terhadap sikap. Sikap-sikap biasanya dengan tidak sengaja ditanamkan (walau hal itu demikian) tetapi lebih sering merupakan akibat dari beberapa pengalaman langsung/melalui orang lain, dengan objek sikap.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin adalah ketaatan pada norma, etika, dan tata tertib serta peraturan yang berlaku dimasyarakat dan sekolah tertentu. Disiplin waktu berarti taat dan tepat waktu. Secara khusus dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr: ayat 1-3, Allah SWT

berfirman tentang pentingnya disiplin menghargai waktu untuk bekerja baik bekerja untuk kepentingan duniawi maupun untuk kepentingan ukhrowi (misalnya: mulai proses penyiapan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, monitoring, dan evaluasi suatu pekerjaan) dan beramal saleh menaati kebenaran serta besikap sabar, yaitu: QS AlAshr : ayat 1-3 yang Artinya: *Pertama*, Demi masa. *Kedua*, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. *Ketiga*, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. Serta, suatu keadaan dimana seseorang didalam suatu organisasi tunduk dengan senang hati terhadap peraturan-peraturan yang telah dibuat, guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.

1. ★ Fungsi- fungsi Disiplin

Fungsi disiplin menurut Tu'u Tulus sebagaimana dikutip Eks S,dkk antara lain, yaitu:

Menata kehidupan bersama, disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Sehingga tidak merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesame menjadi baik. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan sikap disiplin seseorang akan terbiasa. Mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan

itu lama kelamaan akan membiasakan dirinya dalam membangun kepribadian yang baik.⁴⁴

Jadi, karakter disiplin memiliki fungsi menyadarkan seseorang untuk mentaati peraturan yang berlaku. Perilaku disiplin memberikan dampak yang baik bagi kepribadian seseorang. Jika seseorang senantiasa disiplin dalam setiap hal, maka itu akan menjadi kebiasaan. Dan kebiasaan disiplin akan membangun kepribadian yang baik bagi seseorang.

2. Tujuan Disiplin

Setiap perbuatan manusia mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan tujuan dari disiplin menurut para ahli adalah sebagai berikut: Menurut Ellen G. White disiplin memiliki tujuan sebagai permintaan atas diri, menaklukkan kuasa kemauan, perbaiki kebiasaan-kebiasaan, hancurkan benteng setan, ajar menghormati orang tua dan illahi, penuturan atas dasar prinsip, bukan paksaan.⁴⁵

Charles Schaefer membagi tujuan disiplin menjadi 2 (dua) yaitu:

- 1) Tujuan dekat disiplin adalah untuk membuat anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- 2) Tujuan jangka lama dari disiplin ialah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (self control dan self directioa). Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku

⁴⁴ Eka S. Ariananda, dkk, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin*, (Journal of Mechanical Engineering Education, Desember 2014), Vol. 1, 2,

⁴⁵ Ellen G. White, *Mendidik dan Membimbing Anak*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1998), 213-214

diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar, dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri.⁴⁶

Kedisiplinan merupakan kontrol terhadap kelakuan, baik oleh kekuasaan luar oleh individu itu sendiri.⁴⁷ Pendidikan kedisiplinan membentuk perilaku sedemikian rupa hingga sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan oleh suatu kelompok, budaya, dan tempat dimana seseorang tinggal. Jadi pada dasarnya tujuan dari kedisiplinan adalah agar siswa terlatih dalam mengendalikan dan mengarahkan tingkah lakunya dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah, sehingga timbul rasa tanggung jawab dan kematangan diri, yang menjadikan proses belajar siswa berjalan dengan lancar.

Jadi dalam dunia pendidikan, kita menyadari bahwa untuk meraih prestasi di sekolah maupun di luar sekolah ada beberapa faktor yang harus dimiliki oleh siswa. Selain siswa harus unggul dalam kecerdasan diri sendiri, moral, budi pekerti, karakter, kecerdasan akademik dan kecerdasan emosional, siswa juga harus mempunyai perilaku disiplin yang kuat. Hal ini dikarenakan disiplin merupakan suatu aturan pendidikan yang menunjuk pada sejenis keterlibatan aturan dalam mencapai standar yang tepat atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau dalam melakukan aktivitas.⁴⁸

⁴⁶ Carles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan anak*, (Medan: Monora, 1979), 3

⁴⁷ James Drever, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), 110

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, 118

3. Faktor yang mempengaruhi perkembangan disiplin

Proses perkembangan Kedisiplinan siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor- faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal dari diri siswa.

1) Faktor Internal

Faktor internal yang sangat terlihat mempengaruhi kedisiplinan siswa adalah kemauan dari siswa untuk berubah. Penjelasan dan pemantauan guru secara terus menerus mengenai perkembangan kedisiplinan membuat mereka sadar bahwa kedisiplinan merupakan sesuatu yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Faktor internal lainnya adalah lingkungan yang sangat mendukung. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah peraturan kelas, sekolah, dan juga teman- teman sekelas. Kelas sebagai lingkungan terkecil memiliki peranan yang sangat baik untuk perkembangan disiplin siswa. Kelas didesain dengan sangat baik dan guru memberikan peraturan yang sangat baik di kelas untuk mendukung proses kedisiplinan.

2) Faktor Eksternal

Salah satu faktor eksternal terbesar adalah dari guru. Seorang guru kelas selalu memberikan penjelasan mengenai pentingnya sikap disiplin pada diri siswa. Saat siswa melakukan kesalahan, guru juga tidak langsung memarahi siswa melainkan memberikan penjelasan agar siswa memahami apa yang dilakukannya memang salah. Guru menjelaskan kesalahan dan kedisiplinan dengan cukup sabar dan baik.

Selain itu guru dan instansi sekolah harus mencari berbagai cara agar proses penanaman kedisiplinan ini dapat berjalan maksimal. Hal ini dimulai dari membuat peraturan, memberikan contoh, memberi sanksi, mencatat perkembangan kedisiplinan pada buku penilaian sikap harian, hingga bekerja sama dengan orang tua siswa, karena pola asuh orang tua dapat mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan, dan bertindak.⁴⁹ Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan. Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.

Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa proses pembentukan disiplin akan dapat terbentuk dengan baik apabila didukung kemampuan memahami dalam menerapkan kekuatan dengan emosi sebagai sumber energi yang merupakan pusat bertindak bagi seseorang. Mengingat waktu yang dipergunakan anak lebih dominan di lingkungan keluarga dari pada di sekolah, maka orang tua sangat besar peranannya dalam menciptakan kondisi kecerdasan emosional anak, juga terhadap pembentukan disiplin terlebih dalam segala hal yang menyangkut hidupnya.

Kedisiplinan siswa sering dikaitkan dengan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap tata tertib, kaidah-kaidah serta aturan-aturan yang berlaku. Disiplin merupakan hal yang sangat penting

⁴⁹Sasi Mardikarini, Laila Candra Kartika Putri, *Pemantauan Kedisiplinan Siswa Melalui Penetapan Indikator Perilaku Disiplin Siswa Kelas III*, (Magetan:Jurnal Ilmiah Kontekstual, 2020) vol. 2, 1

dalam berbagai aktifitas manusia sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Amir Daien, menjelaskan bahwa disiplin sebagai adanya kesediaan untuk memenuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.⁵⁰

Kedisiplinan penting dimiliki siswa sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam peserta didiknya, terutama disiplin diri. Maka dari itu, guru harus mampu melakukan hal-hal berikut:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya. Setiap siswa lazimnya berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap peserta didik dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standard perilakunya karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka ada yang memiliki standard perilaku tinggi

⁵⁰ Amier Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional*, (Surabaya: 1995), 142

dan ada yang memiliki standar perilaku rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.

4. Tipe-Tipe Disiplin

1) Disiplin Otoritatif

Diberlakukan berdasarkan aturan tanpa alasan, biasanya diterapkan orang tua zaman dahulu. Seorang anak harus menerapkan aturan tanpa bias menolaknya.

2) Disiplin Permisif

Tipe ini kebalikan dari otoritatif. Anak diizinkan melakukan apa saja yang disukai. Hanya sedikit aturan dan bimbingan yang diberikan orang tua. Bila anak melakukan apa saja yang diharapkan orang tua, ia akan dianggap pantas menerima rasa puas sebagai imbalan atas apa yang telah dilakukannya.

3) Disiplin Demokratis

Disiplin ini menekankan penjelasan dan arti yang mendasari peraturan. Penghargaan, terutama pujian, diberikan secara murah hati bila anak melakukan hal yang benar atau berusaha melakukan apa yang diharapkan. Hukuman diberikan bila anak sengaja melakukan kesalahan, dan sebelumnya anak diberi kesempatan untuk

menjelaskan mengapa ia sampai berbuat kesalahan. Tipe ini merupakan tipe yang berada ditengah-tengah antara dua tipe lainnya.⁵¹

Dari ketiga tipe disiplin diatas tidak semuanya bias diterapkan pada anak, karena setiap anak mempunyai pembawaan yang berbeda dan setiap keluarga memiliki kehidupan sendiri.

Dengan adanya penanaman kedisiplin pada siswa-siswi, mereka dapat memahami bahwa kedisiplin itu sangat perlu, baik dilingkungan sekolahnya maupun dilingkungannya masyarakat. Maka lembaga sekolah harus menggunakan metode metode disiplin agar tidak mematuhi keinginan tuntutan pendidikan semata. Pendidik harus dapat menunjukkan secara konsisten pada anak didik mengenai tingkah laku mana yang dinilai baik dan mana yang tidak baik.

⁵¹ Indra Soefandi, Ahmad Pramudya, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), 109-110